

**PENERAPAN TEORI ATMOSPHERE DALAM
PERANCANGAN MULTISENSORI PADA
DESTINATION SPA**

TESIS DESAIN



Oleh:

Natanniel Renaldi

8112201012

Dosen Pembimbing Utama:

Prof. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM MAGISTER
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - AGUSTUS 2024
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 2516/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN TEORI ATMOSPHERE DALAM PERANCANGAN
MULTISENSORI PADA DESTINATION SPA**

TESIS DESAIN



Oleh:

Nataniel Renaldi

8112201012

Pembimbing Utama:

Prof. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM MAGISTER
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - AGUSTUS 2024
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 2516/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN TEORI ATMOSPHERE DALAM PERANCANGAN
MULTISENSORI PADA DESTINATION SPA**



Oleh:
Nataniel Renaldi
8112201012

SIDANG UJIAN TESIS
Hari dan Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024

Pembimbing Utama:

Prof. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D

Ir. Baskoro Tedjo, M.Sc., Ph.D

Penguji 2

Aldyfra Luhulima Lukman, S.T., M.T., Ph.D.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM MAGISTER
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG - AGUSTUS 2024
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 2516/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/IV/2021)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN TESIS (Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natanniel Renaldi
NPM : 8112201012
Alamat : Jalan Cibaduyut Dalam no 39b, Bandung
Judul Tesis : Penerapan Konsep Multisensori dalam Perancangan
Destination spa

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Tesis ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam tesis ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau auto-plagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Agustus 2024



Natanniel Renaldi



Abstrak

PENERAPAN TEORI *ATMOSPHERE* DALAM PERANCANGAN MULTISENSORI PADA DESTINATION SPA

Oleh

Natanniell Renaldi

NPM: 8112201012

Arsitektur merupakan ilmu untuk merancang ruang yang akan ditempati oleh manusia. Dalam merasakan ruang, manusia mengandalkan semua inderanya dari penglihatan hingga sentuhan, sehingga dalam proses mendesain hal ini perlu menjadi pertimbangan perancang. Terdapat kecenderungan manusia untuk merancang dan merasakan bangunan hanya dengan berfokus pada indera penglihatan. Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang memudahkan perancangan bangunan tanpa banyak kunjungan ke tapak, dan mengandalkan perancangan dengan penggunaan *software* arsitektur. Akibatnya perancangan arsitektur kurang melibatkan semua indera manusia dan mengabaikan potensi perancangan yang dapat digali. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain yang lebih peka terhadap semua indera manusia sehingga dapat menghasilkan *atmosphere* ruang yang lebih berkualitas. Fungsi spa dipilih sebagai objek studi karena menuntut optimasi pengalaman multisensori dan pembentukan suasana ruang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan observasi langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian berupa kriteria desain multisensori untuk pembentukan suasana ruang pada *destination spa* yang dapat dijadikan dasar bagi penyusunan konsep perancangan.

Kata-kata kunci: Perancangan multisensori dalam Arsitektur, teori *atmosphere* dalam arsitektur, *destination spa*, Peter Zumthor, Juhani Pallasmaa.



Abstract

***THE APPLICATION OF THE ATMOSPHERE THEORY IN THE
MULTISENSORY DESIGN OF DESTINATION SPA***

by

Natanniel Renaldi

NPM: 8112201012

Architecture is the science of designing spaces to be occupied by humans. In experiencing space, humans rely on all their senses, from sight to touch, so in the process of designing, this needs to be a consideration for the designer. There is a tendency for humans to design and perceive buildings with a focus on the sense of sight. This is becoming more relevant due to technological advancements that facilitate architectural design without involving many visits to the site and dominating the design process with the use of architectural software. Because of this, architectural design often involves fewer human senses, reducing the potential for diverse design possibilities. This research aims to produce designs that are more sensitive to all human senses to create a deeper atmosphere in the space.

The spa function was chosen as the case study object because it is closely related to multisensory experiences and the creation of a spatial atmosphere. This research was conducted through a qualitative approach using literature studies and direct observations. Data collection techniques involved interviews and observations. The research results consist of multisensory design criteria for shaping the spatial atmosphere in destination spas, which can be developed into a design concept.

Keywords: *Multisensory in Architecture, Atmosphere in Architecture, Destination spa, Peter Zumthor, Juhani Pallasmaa*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan tugas akhir program studi pascasarjana arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing Prof. Iwan Sudradjat, MSA., Ph.D. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan dengan ilmu yang berharga;
- Dosen penguji Ir. Baskoro Tedjo, M.Sc., Ph.D, Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T. dan Aldyfra Luhulima Lukman, S.T., M.T., Ph.D. atas masukan dan bimbingan yang diberikan;
- Orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa, semangat, dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister arsitektur ini;
- Rekan-rekan magister arsitektur atas dukungannya;
- Partner penulis, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan pencerahan dari diskusi yang telah dilakukan selama penulisan tesis ini;
- Yang terpenting, Tuhan yang Maha Esa atas penyertaan, bimbingan, dan berkat-Nya selama proses penulisan dan penelitian tesis ini;

Semoga semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan akan membuahkan kebaikan dan berkat bagi yang memberikannya. Penulis berharap tesis desain ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan titik awal penelitian selanjutnya.

Bandung, Agustus 2024



Nataniel Renaldi

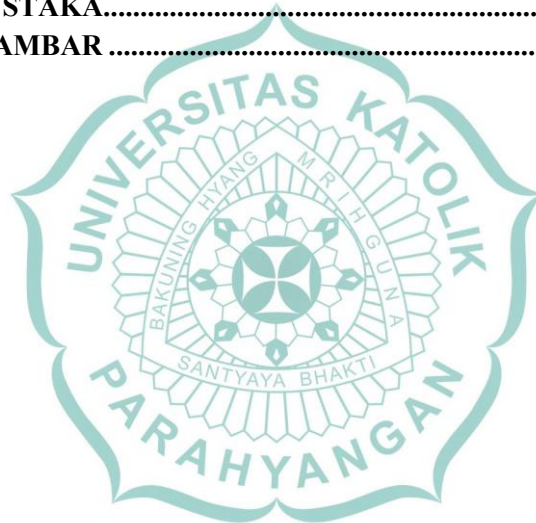


DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1. Ruang Lingkup Aspek.....	6
1.5.2. Ruang Lingkup Objek.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. <i>Destination spa</i>	9
2.1.1. Sejarah Spa.....	9
2.1.2. Tipologi Spa.....	20
2.2. Multisensori dalam arsitektur.....	21
2.2.1. <i>Visual bias</i> dalam Perancangan Desain.....	27
2.2.2. <i>Congruency in Multisensory Design</i>	28
2.2.3. Karya yang Menerapkan Konsep Multisensori.....	29
2.3. <i>Atmosphere</i> dalam Arsitektur.....	33
2.3.1. <i>The Body of Architecture</i>	33
2.3.2. <i>Material Compatibility</i>	34
2.3.3. <i>The Sound of a Space</i>	35
2.3.4. <i>The Temperature of Space</i>	35

2.3.5. <i>The Surrounding Object</i>	35
2.3.6. <i>Between Composure and Seduction</i>	36
2.3.7. <i>Tension Between Ekterior and Interior</i>	36
2.3.8. <i>Levels of Intimacy</i>	37
2.3.9. <i>The Light on Things</i>	37
2.3.10. <i>Architecture as Surrounding</i>	37
2.3.11. <i>Coherence and The Beautiful Form</i>	38
2.4. Preseden Implementasi Prinsip Multisensori dan <i>Atmosphere</i>	40
2.4.1. <i>Therme Vals</i>	41
2.4.2. <i>Spittlehof Estate</i>	48
2.4.3. <i>Kunsthhaus Bregenz</i>	53
2.4.4. <i>Maya Ubud Resort and Spa</i>	58
2.4.5. <i>Five Elements Retreat</i>	71
2.5. Posisi Penelitian.....	85
2.6. Penelitian Terdahulu tentang Perancangan Multisensori.....	87
<i>Senses of Place: architectural Design for the Multisensory Mind</i>	88
Material dan Sensibilitas: Studi Fenomenologis Material Arsitektural Bambu, Beton, Batu Bata dan Kayu	88
BAB 3 METODE PENELITIAN	91
3.1. Kerangka Penelitian (Gambar 50)	91
3.2. Tahapan Penelitian.....	93
3.2.1. Studi Literatur dan Preseden	93
3.2.2. Analisis potensi aplikasi multisensori dan <i>atmosphere</i> pada <i>destination spa</i>	94
3.2.3. Perumusan kriteria desain <i>destination spa</i> bertemakan multisensori	94
BAB 4 MULTISENSORI DALAM DESTINATION SPA RUHNYA TERHADAP ATMOSPHERE ANG	97
4.1. Pemilihan Tapak	97
4.2. Analisis Tapak	102

4.2.1. Tapak Lembang.....	102
4.3. Program Ruang <i>Destination spa</i>	115
4.3.1. Pedoman Umum <i>Destination spa</i>	115
4.4. Analisis Fungsi.....	122
4.5. Potensi Penerapan Aspek <i>Atmosphere</i> Pada Destination Spa.....	128
4.6. Kriteria Perancangan.....	135
4.7. Konsep Desain Arsitektur	150
4.8. Desain Skematik	178
BAB 5 KESIMPULAN.....	179
5.1. Kesimpulan	179
5.2. Penelitian Lanjut	183
BAB 6 DAFTAR PUSTAKA.....	184
BAB 7 SUMBER GAMBAR	186



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram ruang pemandian masa Kekaisaran Roma	11
Gambar 2. Ryokan Zaborin Niseko	15
Gambar 3. Hoshinoya Karuizawa.....	16
Gambar 4 Therme Vals yang membuat suasana misterius layaknya goa arkeologis sehingga menambahkan pengalaman ruang penggunanya	19
Gambar 5. Area Eksterior dan Interior Mind Museum.....	29
Gambar 6. Area Eksterior mind museum	29
Gambar 7. Hidcote Manor Garden yang dirancang oleh Lawrence Johnston	30
Gambar 8. Sense Map pada Hidcote Manor Garden	31
Gambar 9. Taman Katsura Imperial <i>Villa</i> dengan elemen air dan vegetasi khas tradisional Jepang.....	32
Gambar 10. sense map padaTaman Katsura Imerial <i>Villa</i>	33
Gambar 11. Diagram elemen yang mempengaruhi <i>atmosphere</i> ruang.....	39
Gambar 12. Bangunan Therme Vals yang terlihat seperti bagian dari tapaknya dengan fasad batu.....	42
Gambar 13. Ukuran batu yang beragam dengan tekstur halus hingga kasar	43
Gambar 14. <i>Flower Bath</i> yang memberikan tekstur bunga dan berbagai pemandian dengan temperatur beragam.....	45
Gambar 15. Bangunan terdiri dari blok -blok batu berliku sehingga tamu bebas menentukan jalanya sendiri.....	46
Gambar 16. Cahaya yang keluar dari <i>expansion Joint</i> dan suasana goa pada ruang dalam Therme Vals	48
Gambar 17. Bangunan Spittlehof Estate yang menunjukkan kesan horizontal dan permainan material kayu.....	49
Gambar 18. Massa bangunan yang mengikuti kontur dengan <i>courtyard</i> di tengah bangunan.....	50
Gambar 19. Repetisi material kayu dengan warna gelap dan coklat pada fasad bangunan	51
Gambar 20. Denah lantai tiga menunjukkan area utilitas berada di tengah bangunan dengan tiap rumah memiliki tangga tersendiri.....	52
Gambar 21. Beranda yang merespon hutan di seberang jalanya. Balkon pada lantai atas menyatukan alam sekitar.	52

Gambar 22. Massa bangunan museum kaca dan massa administratif dengan fasad hitam.....	54
Gambar 23. Material kaca disusun seperti sisik dengan rongga udara	54
Gambar 24. Denah lantai dasar (kiri) dan lantai <i>basement</i> (kanan) menunjukkan sirkulasi bangunan yang berada di pinggir bangunan dan tersembunyi di belakang dinding.	55
Gambar 25. Ruang publik pada bangunan yang menjadi titik kumpul kedua bangunan	56
Gambar 26. Pencahayaan pada plafon menunjukkan perubahan cahaya luar yang masuk melalui bagian atas plafon	57
Gambar 27. Maya Ubud.....	58
Gambar 28. Suasana menuju <i>drop-off</i> yang dipenuhi vegetasi dan pohon kelapa..	58
Gambar 29. Bangunan Maya Ubud yang menggunakan material alami dengan bentuk organik lengkung dan tradisional	59
Gambar 30. Suasana <i>lobby</i> dan kamar tamu tipe <i>villa</i>	60
Gambar 31. Area restoran dan <i>outdoor</i> dengan pemandangan alam yang kuat.....	61
Gambar 32. Suasana sungai dan malam hari pada resort.....	62
Gambar 33. Area <i>drop-off</i> bangunan yang memiliki pengaturan simetris dengan atap <i>drop-off</i> yang berbentuk seperti daun.....	62
Gambar 34. area <i>lobby</i> dengan elemen air dan ruang yang terbuka. suasana ruang pada siang hari dibuat gelap dan hanya menggunakan pencahayaan alami	63
Gambar 35. Abstraksi kolom dengan elemen umpak dan minimnya ukiran bali. Umpak ini juga menekankan kesan horizontal bangunan karena kolom terkesan pendek	64
Gambar 36. Area belakang <i>lobby</i> , massa restoran yang masif dan jalan setapak dengan susunan pohon kelapa yang mengarah ke dek dengan pemandangan sungai	65
Gambar 37. Pemandangan pada area sungai dan ruang spa privat dengan lift dan tangga yang menjadi sirkulasi vertikal.....	66
Gambar 38. Bangunan fitness center yang berada dekat dengan jalur ramp difabel dan lapangan hijau. Terdapat drainase yang memberikan suara aliran air.....	67
Gambar 39. Hubungan antara ruang Maya Ubud	67
Gambar 40. Five Element Retreat yang berlokasi di Ubud, Bali.....	72
Gambar 41. Pohon bencingan, <i>sacred space</i> dan batang pohon pada <i>lobby</i>	74
Gambar 42. Bangunan restoran dengan pencahayaan alami dan kolam pada bagian dalam dan luar	75

Gambar 43. Bangunan kunda (kiri) dengan atap alang alang. vegetasi digunakan sebagai buffer pemandangan.....	76
Gambar 44. <i>infinity pool</i> dan <i>healing pool</i> yang mengarah langsung ke pemandangan sungai.....	76
Gambar 45. Pencahayaan pada area atas dan samping mandala agung. Ruang masuk berada pada celah segmen bangunan	77
Gambar 46. Celah pemandangan, nursery, apotek hidup, dan garden of peace yang berdekatan dengan sungai	78
Gambar 47. Ruang dalam villa dan akses menuju villa.....	79
Gambar 48. Hubungan Antar Ruang	80
Gambar 49. Posisi Penelitian.....	85
Gambar 50. Kerangka Penelitian.....	92
Gambar 51. Area Tapak Pantai Panjang yang Cocok untuk Destination spa.....	98
Gambar 52. Tapak Cibolang.....	99
Gambar 53. Tapak Lembang.....	99
Gambar 54. Tapak Maribaya.....	100
Gambar 55. Foto keadaan asli tapak dan batas tapak dari google maps.....	102
Gambar 56. Vegetasi di sekitar tapak.....	103
Gambar 57. Pemandangan di sekitar tapak.....	104
Gambar 58. Model 3D Tapak.....	105
Gambar 59. Peta vegetasi dan pemandangan tapak.....	106
Gambar 60. Villa dan rumah warga yang berada di sekitar tapak.....	108
Gambar 61. Akses menuju tapak dan jalan di sekitar tapak	109
Gambar 62. Sumber air pada tapak (gambar kiri), tower komunikasi telkom (gambar tengah), dan tiang listrik di sekitar tapak	110
Gambar 63. Tabel hubungan antara ruang spa	120
Gambar 64. Alur kegiatan staff dan pengunjung pada bangunan.....	124
Gambar 65. <i>Bubble diagram</i> ruang yang dianalisis berdasarkan kegiatan dan kebutuhan ruang.....	127
Gambar 66. Pengaturan kontur tapak yang searah kontur aslinya.....	152
Gambar 67. Zona Tapak Berdasarkan privasi	153
Gambar 68. Zona pada bangunan utama	153
Gambar 69. Zonasi pada tapak yang menurun searah kontur tapak	154
Gambar 70. Bentuk dasar bangunan.....	155

Gambar 71. Taman <i>sensescape</i> dan bazar	156
Gambar 72. Potongan kamar yang berundak sehingga terhubung langsung dengan lanskap di depannya	157
Gambar 73. Kaskade air yang mengalir menuju kolam selatan tapak	159
Gambar 74 kolam selatan yang terletak lebih bawah dari tapak sekitarnya untuk memberikan privasi dengan pergola kayu.....	160
Gambar 75. referensi fasad yang cocok untuk digunakan pada perancangan.....	161
Gambar 76. Bentuk restoran publik dengan <i>skylight</i> dan <i>void</i> yang memasukan pohon ke dalam bangunan.....	161
Gambar 77. Suasana goa pada kamar dengan material batu dan kamar tipe villa dengan suasana rumah dan taman privat.....	163
Gambar 78. Suasana spa <i>indoor</i> dan kolam renang <i>outdoor</i>	164
Gambar 79 spa <i>outdoor</i> yang dapat dituju menggunakan ramp.	165
Gambar 80. Beragam tekstur material pada bangunan	166
Gambar 81. <i>Clerestory</i> pada area atap <i>lobby</i> . Contoh penerapan pada eksibisi Daniel Buren.....	168
Gambar 82. Bata pada dinding musholla dan taman di sekitarnya	168
Gambar 83. Pencahayaan yang masuk melalui celah antara dinding, pencahayaan pada bagian belakang air terjun lanskap, <i>skylight</i> pada ruang gym dan kamar.....	169
Gambar 84. Lampu taman yang memiliki bentuk seperti vegetasi di sekitarnya .	170
Gambar 85. Sketsa posisi lampu taman yang memperjelas tekstur dinding dan tangga dengan cahaya b sumber cahaya yang disembunyikan	170
Gambar 86. Suasana taman <i>lobby</i> dan bazar.....	171
Gambar 87. Beragam bunga pada lanskap yang dipilih berdasarkan ketahanannya terhadap suhu dingin dan aromannya yang harum.....	173
Gambar 88. lokasi bunga pada tapak	174
Gambar 89. peletakan pohon pada tapak	175
Gambar 90. Suasana ruang gym dan kolam selatan.....	176
Gambar 91. <i>Lobby</i> dengan atap rangka yang di ekspos dan bangunan gym dengan kolom batu yang kokoh.....	177
Gambar 92. Rangkuman kriteria desain <i>destination spa</i> berbasis teori <i>atmosphere</i> Zumthor.....	181
Gambar 93. Penerapan konsep multisensori pada desain <i>destination spa</i>	180



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendekatan multisensori pada spa (The Spa Book by Jane Crebbin, 2005)	40
Tabel 2. Rangkuman aspek <i>atmosphere</i> yang teramati di Maya Ubud Resort and Spa	68
Tabel 3. Rangkuman aspek <i>atmosphere</i> yang teramati di Five Elements Resort ...	80
Tabel 4. Hal yang Dipelajari dan Pertimbangan untuk Kriteria Desain.....	82
Tabel 5. Tabel Penelitian Terdahulu	88
Tabel 6. Aspek <i>Atmosphere yang Diperhatikan pada Observasi</i>	96
Tabel 7. Pemilihan Tapak	101
Tabel 8. Aspek kelima indera pada tapak	111
Tabel 9. Implikasi potensi tapak pada perancangan destination spa.....	112
Tabel 10. Pengalaman dan pendekatan fasilitas spa pada Destination Spa	119
Tabel 11. karakteristik dan kebutuhan ruang pengguna.....	122
Tabel 12. Tabel jenis aktivitas dan pelaku.....	123
Tabel 13. Kebutuhan ruang.....	125
Tabel 14. Potensi Penerapan Aspek <i>Atmosphere</i> pada Arsitektur <i>Destination Spa</i>	128
Tabel 15. Konsep yang sering digunakan untuk menambah <i>revenue</i> spa.....	134
Tabel 16. Kriteria Perancangan.....	135
Tabel 17. Penerapan konsep multisensori pada penataan massa dan bentuk bangunan hunian.....	157
Tabel 18 Penerapan konsep multisensori pada penataan interior bangunan.....	162
Tabel 19. Penerapan konsep multisensori pada lanskap	172
Tabel 20. Kriteria desain destination spa berbasis aspek pembentuk <i>atmosphere</i> dari Zumthor.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penglihatan telah mendominasi indera manusia sejak masa Yunani Kuno. Arsitektur Yunani dirancang untuk menyegarkan mata (Pallasmaa, 2005 p.26). Hal ini berlanjut hingga masa Reinesans yang mengurutkan indera penglihatan sebagai indera terpenting dan sentuhan sebagai indera yang paling tidak penting (Pallasmaa, 2005, p. 15). Hal ini juga dikuatkan dengan gambar perspektif yang dinilai membuat mata sebagai “pusat dunia”. Gambar perspektif juga membuka kesempatan arsitek untuk merancang desain yang lebih abstrak karena minim risiko tanpa langsung terlibat di lapangan. Jaman sekarang hal ini juga diperkuat dengan kemajuan teknologi yang membuat kita tergantung dengan layar, gambar, dan media cetak lainnya.

Teknologi digital yang terus berkembang memudahkan proses perancangan namun dapat berakibat negatif terhadap literasi visual perancang. Penekanan teknologi pada pendidikan desain menurunkan kualitas proses perancangan (Northcut & Brumberger, 2010, p. 463). Mahasiswa lebih mementingkan pembuatan efek belaka daripada mempelajari proses desain seperti pengenalan tapak dan konsep yang kuat (Northcut & Brumberger, 2010, p. 464)

Penelitian terhadap indera penciuman dan pendengaran lebih berfokus pada reduksi suara yang mengganggu atau mereduksi bau yang tidak sedap, sehingga ruangan kedap suara dan tidak memiliki bau, padahal suara dan bau dapat dimanfaatkan untuk membentuk suasana ruang seperti penggunaan suara alam, musik, dan bau wangi dari bunga yang mengurangi stress serta meningkatkan

kualitas tidur. Pallasmaa menyebutkan indera keenam dan ketujuh berupa otot dan rangka. Indera ini memungkinkan manusia untuk memproyeksikan dirinya dalam ruang.

Kebudayaan timur lebih mengutamakan semua indera dalam pengalaman ruangnya. Hal ini terlihat dari penggunaan material dan bau rempah untuk memberikan stimulasi yang lebih dari indera visual. Contohnya pada penggunaan material *hinoki* yang memberi aroma citrus dan kesan bersih (Lipps, 2018b, p. 113) Pedesaan Asia, pusat perbelanjaan dan makanan Asia mengutamakan indera penciuman, visual, dan rasa selain indera visual.

Tubuh manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam dunia dengan beragam cara. Emosi dan memori dapat tersimpan dalam tubuh dan mengkoneksikan manusia dengan ruang yang ditempati melalui indera. Menurut Pallasmaa, tiap pengalaman arsitektur adalah multisensori. *“every touching experience of architecture is multi-sensory; qualities of space, matter and scale are measured equally by the eye, ear, nose, skin, tongue, skeleton and muscle”* (Pallasmaa, 2005, p. 41). Tiap indera saling terhubung dan menguatkan satu sama lainnya, sehingga perancangan arsitektur perlu melibatkan semua indera.

Perancangan yang tidak mempertimbangkan kelima indera dapat berakibat negatif pada pengguna bangunan. SBS atau yang disebut dengan *sick building syndrome* dicurigai mengalami peningkatan karena perancangan ruang yang mengabaikan indera penciuman (e.g., Ott & Roberts, 1998; Velux YouGov Report, 2018; Wargocki, 2001). Hal yang sama juga terjadi bila aspek auditori pada perancangan desain diabaikan, polusi suara pada area perkotaan mengakibatkan gangguan kesehatan, penurunan kualitas tidur, dan kesehatan mental (Owen, 2019).

Perancangan yang mengutamakan indera penglihatan juga membuat desain yang mengasingkan masyarakat *low vision*. Pengguna yang menyandang *low vision* bernavigasi dengan mengandalkan indera lainnya dan sering berkegiatan dalam ruang yang mengutamakan penglihatan. Perancangan yang menstimulasi kelima indera dapat mempermudah dan menyenangkan bagi golongan masyarakat ini.

Dengan desain yang konsisten mempertimbangkan kelima indera, kualitas hidup pengguna dapat ditingkatkan sekaligus tercipta ruang yang mampu membangkitkan pengalaman multisensori yang lebih mendalam, menarik, dan mengesankan (Bloomer & Moore, 1977; Gallace & Spence, 2014; Garg, 2019; Spence, 2021; Ward, 2014)

Indonesia kaya dengan material alami yang mampu memberikan sensasi ke semua indera. Contohnya material batu bata mengeluarkan bau tanah yang membuat pengguna merasa santai (Sofian, 2019). Kayu dan bambu merupakan material lokal yang mampu memberikan pengalaman taktil karena karakternya yang fleksibel dan bertekstur. Arsitektur tradisional menggunakan dinding napas yang memasukan udara alami dan memberi angin sejuk bagi yang bersandar di dinding. Hal ini membuka kesempatan untuk merancang bangunan secara multisensori melalui penghargaan pada material lokal.

Banyak arsitek yang menekankan aspek multisensori dalam pendekatan desain mereka. Peter Zumthor merupakan arsitek yang menggunakan semua indera manusia untuk menciptakan suasana ruang yang sensual, menarik, dan membekas di ingatan pengguna. Dalam perjalanannya sebagai arsitek, Zumthor telah memenangkan banyak penghargaan dan ia menuliskan metode perancangannya ke banyak buku. Pemikirannya dapat diaplikasikan ke berbagai bangunan dan iklim

karena menekankan keterkaitan bangunan dengan tempat, budaya, serta kebutuhan penggunanya.

Salah satu tipologi bangunan yang menekankan pentingnya stimulasi kelima indera dan pembentukan suasana ruang adalah *spa*. Untuk mencapai suasana yang unggul, *spa* menginvestasikan modal desain pada rangsangan sensorik, seperti musik latar, aroma, pencahayaan suasana, kain lembut, bunga wangi, dan tatanan untuk menimbulkan emosi positif pada pelanggan (Kang, 2024).

Spa merupakan fasilitas rekreasi yang menawarkan berbagai macam *treatment* basah dengan pelengkap *treatment* kering. *Treatment spa* sering dilengkapi dengan pengalaman ruang yang terapeutik dan membuat nyaman pengguna untuk meningkatkan kesehatan mental mereka.

Spa biasanya terletak di area dengan elemen alam yang kuat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai elemen desain. Indonesia memiliki pegunungan, sungai, laut, dan elemen alam lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan perancangan *spa*. Kebudayaan lokal juga dapat dimanfaatkan dalam pengalaman *spa* untuk menciptakan karakteristik arsitektur yang khas sesuai tempatnya.

1.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana menyusun kriteria desain *destination spa* yang berbasis pada teori *atmosphere* Zumthor dengan memperhatikan konteks lingkungan setempat?
2. Bagaimana menerapkan kriteria desain berbasis teori *atmosphere* Zumthor untuk menghasilkan rancangan arsitektur *destination spa* berwawasan multisensori?

1.3. Tujuan Penelitian

1. menyusun kriteria desain *destination spa* yang berbasis pada teori *atmosphere* Zumthor dengan memperhatikan konteks lingkungan setempat
2. Menerapkan kriteria desain berbasis teori *atmosphere* Zumthor untuk perancangan *destination spa* yang berwawasan multisensori.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian dapat memperkaya pengembangan desain arsitektur yang berwawasan multisensori dan berbasis teori *atmosphere* Zumthor.

2. Manfaat bagi Dunia Keprofesian

Hasil Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi arsitek yang bermaksud melakukan perancangan spa yang berbasis pada konsep multisensori.

3. Manfaat bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperkenalkan desain multisensori ke dunia akademis dan kegiatan studio desain.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: ruang lingkup aspek dan ruang lingkup objek.

1.5.1. Ruang Lingkup Aspek

Penelitian berpusat pada penerapan aspek multisensori pada perancangan *destination spa*. Hal yang mendasari pendekatan ini adalah studi dan analisis aspek multisensori dan penerapannya dalam *destination spa*. Faktor multisensori yang dianalisis dapat digunakan untuk menciptakan suasana *destination spa* yang lebih nyaman dan *atmospheric* bagi penggunaannya. Faktor multisensori ini dikelompokkan berdasarkan teori *atmosphere* oleh Peter Zumthor yaitu:

- Wujud Fisik Arsitektur
- Material
- Suara Ruang
- Temperatur Ruang
- Objek Sekitar
- Pergerakan dan Perhatian pengguna
- Hubungan Interior dan Eksterior
- Cahaya pada Ruang
- Intimasi Ruang



Studi literatur tentang *destination spa* dan tipologinya dipelajari untuk mengembangkan kriteria spa yang cocok bagi lingkungan Indonesia. Ruang lingkup penelitian berfokus pada pembentukan suasana ruang secara multisensori, sehingga tidak mencakup aspek lain seperti management spa dan metode *treatment spa* secara detail.

1.5.2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian meliputi desain ruang *treatment* spa dan fasilitas pendukungnya yang menekankan pengalaman multisensori, untuk membentuk suasana ruang yang mendukung kesehatan mental dan fisik pengguna. Dalam penelitian ini fokus utama adalah faktor perancangan multisensori dan pengaruhnya terhadap suasana ruang. Fungsi spa dipilih karena menuntut pengalaman multisensori. Selama *treatment* spa dilakukan, pengguna diharapkan dapat memusatkan perhatiannya pada semua bagian dari panca inderanya.

1.6. Sistematika Penulisan

Naskah laporan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Berisi paparan tentang latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka

Berisi kajian pustaka yang membantu mendalami topik penelitian, memperjelas permasalahan penelitian, dan menunjukkan urgensi masalah penelitian. Tinjauan pustaka dibagi menjadi lima bagian, yaitu tentang *destination spa*, multisensori dalam arsitektur, *atmosphere* dalam arsitektur, implementasi konsep multisensori dan *atmosphere*, dan penelitian terdahulu.

Bab 3. Metode Penelitian

Berisi uraian tentang metodologi penelitian yang akan digunakan, mencakupi kerangka penelitian dan tahapan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi literatur, perbandingan preseden, dan observasi lapangan.

Bab 4. Hasil Penelitian

Berisikan tentang hasil analisis konsep multisensori dan *destination spa*, sehingga tersusun kriteria desain yang dapat dikembangkan menjadi konsep dan model perancangan *destination spa* berbasis multisensori dan teori *atmosphere* Zumthor.

